

KOMPARATIF FUNGSI NARATIF VLADIMIR PROPP PADA SCHNEEWITTCHEN DAN ASCHENPUTTEL

Jeehan Fadillah Hidayat¹, Wisma Kurniawati²

¹Universitas Negeri Surabaya, jeehan.22038@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to compare the narrative structure of the fairy tales *Schneewittchen* and *Aschenputtel* from the Brüder Grimm collection (*Kinder- und Hausmärchen*) by using Vladimir Propp's morphology of the folktale theory. Utilizing a qualitative method with a comparative analysis approach, this study maps the sequence of narrative functions to identify the similarities and differences in the fundamental structure of both fairy tales. The results show that both fairy tales adhere to Propp's linear plot rules, beginning with the Initial Situation (α) and Absentation (β) due to the biological mother's death then came the stepmother, and concluding with the Liquidation of Lack (K), Wedding (W), and Punishment (U). The main differences lie in three aspects. First, the conflict trigger in *Schneewittchen* is actively driven by the Villainy (A) narrative function, whereas *Aschenputtel* is driven passively through the Lack (a) function. Second, the variation of triplication in *Schneewittchen* occurs within the antagonist through the narrative functions of Reconnaissance (ϵ), Trickery (η), and Villainy (A), while in *Aschenputtel*, it occurs within the Hero character through the functions of Departure ($\uparrow$), Hero's Reaction (ϵ), and Receipt of a Magical Agent (F). Third, *Aschenputtel* experiences a function sequence shift (transposition) in the functions of Branding (J) and Return ($\downarrow$), whereas the structure of *Schneewittchen* moves constantly. In conclusion, this study proves Propp's view regarding the universality of the logical structure of fairy tales amidst the diversity of their motif manifestations.

Keywords: *Grimm Brothers' Fairy Tales, Narrative Functions, Vladimir Propp, Schneewittchen, Aschenputtel.*

PENDAHULUAN

Dongeng adalah cerita tradisional yang disampaikan secara lisan dan diwariskan turun temurun untuk anak-anak. Di Jerman, Brüder Grimm menyusun koleksi dongeng *Kinder- und Hausmärchen* (1812) sebagai upaya dokumentasi tradisi lisan yang lahir dari gerakan Romantisisme Jerman pada akhir 1700-an. Pengumpulan dongeng ini bertujuan demi menjaga *Volksgeist* (jiwa rakyat) sekaligus identitas nasional Jerman (Zipes, 2012). Dalam perkembangannya, dongeng-dongeng dimodifikasi agar layak sebagai bacaan keluarga (Lundquist-Mog, 2012) dan disesuaikan dengan norma sosial pada abad ke-19 (Guðmundsdóttir, 2011). Proses modifikasi ini memengaruhi karakteristik dan moral para tokoh di dalamnya.

Secara umum, dongeng (*Märchen*) memiliki alur linier-progresif dan konflik sederhana yang mempermudah pemahaman pembaca (Nurgiyantoro, 2004). Tokohnya bersifat *depthlessness* atau dangkal (Lüthi, 1986), mereka tidak memiliki konflik batin rumit dan hanya berfungsi sebagai pelaku aksi (*agent of action*). Karakteristik penokohan ini erat kaitannya dengan peran gender perempuan yang kaku pada masa itu. Wernle (2013) menegaskan adanya stereotip tradisional yang kuat pada tokoh perempuan di dongeng Grimm, di mana mereka digambarkan pasif dan domestik sehingga membatasi kemandirian karakter.

Sebagai bagian dari Folklor Lisan (*Verbal Folklore*), dongeng diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan sehingga rentan mengalami perubahan isi (Danandjaja, 1984). Meski demikian, dongeng yang bertema mirip biasanya berasal dari satu sumber yang sama sehingga tetap mempertahankan pola alur dan tipologi tokohnya. Penelitian ini menggunakan konsep penyajian peran tokoh (*Darstellungsformen*) melalui pola tipologis karakter perempuan yang konsisten agar instan dikenali pembaca (Berghammer, 2020). Pendekatan ini melihat dongeng sebagai media narasi aktif yang menjalankan fungsi sosial-

psikologis melalui simbol stereotip.

Dongeng juga berfungsi sebagai wadah pemenuhan impian terpendam (*wish fulfillment*). Dua dongeng populer Grimm, *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*, memiliki kesamaan motif berupa penindasan oleh keluarga tiri dan masuk dalam kelompok pahlawan wanita teraniaya (*Persecuted Heroine*). Sejalan dengan pandangan Berghammer (2020), keduanya berbagi kemiripan tema yang identik, mulai dari konflik akibat iri dengki hingga akhir bahagia bersama pangeran. Perbandingan ini bertujuan membuktikan bahwa di balik perbedaan manifestasi motifnya, kedua dongeng memiliki kerangka fungsi naratif yang sama.

Untuk membongkar pola teks ini secara ilmiah, penelitian ini menggunakan analisis morfologi naratif Vladimir Propp (1928) yang berfokus pada fungsi atau tindakan tokoh yang menggerakkan alur cerita. Penerapan teori ini diperkuat oleh Haokip (2024) yang membuktikan konsistensi tindakan tokoh pada *Aschenputtel*, serta Ningrum dan Zein (2024) yang menegaskan efektivitas teori Propp dalam membedah narasi secara objektif. Selain itu, Kurniawati dkk. (2023) membuktikan bahwa integrasi dongeng Jerman sangat efektif meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa. Oleh sebab itu, pemetaan ini tidak hanya bermanfaat bagi sastra bandingan, tetapi juga menjadi rujukan data teks yang berguna untuk riset akademis selanjutnya.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana pemetaan urutan fungsi naratif Propp pada struktur naratif dongeng *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*?; 2) Apa persamaan pola struktur naratif fundamental yang ditemukan dari analisis komparatif fungsi naratif Propp antara dongeng *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*?; dan 3) Apa perbedaan pola struktur naratif fundamental yang ditemukan dari analisis komparatif fungsi naratif Propp antara dongeng *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*?. Melalui tiga rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) memetakan urutan fungsi naratif Propp pada

struktur naratif dongeng *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*; 2) mendeskripsikan persamaan pola struktur naratif fundamental yang ditemukan dari analisis komparatif fungsi naratif Propp antara dongeng *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*; dan 3) mendeskripsikan perbedaan pola struktur naratif fundamental yang ditemukan dari analisis komparatif fungsi naratif Propp antara dongeng *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*.

Dalam teorinya, Propp menemukan bahwa terdapat 7 ranah tindakan (*Spheres of Action*) yang dijalankan oleh kategori karakter tertentu dan 31 fungsi naratif yang memiliki simbol masing-masing. Berikut adalah 7 ranah tindakan yang diidentifikasi oleh Propp:

- 1) Sang Penjahat (*The Villain*),
- 2) Sang Donor/Pemberi (*The Donor/Provider*),
- 3) Sang Pembantu (*The Helper*),
- 4) Sang Putri dan Ayahnya (*The Princess and Her Father*),
- 5) Sang Utusan (*The Dispatcher*),
- 6) Sang Pahlawan (*The Hero*),
- 7) Sang Pahlawan Palsu (*The False Hero*).

Sebuah dongeng akan selalu diawali dengan elemen penting, yaitu Situasi Awal / *Initial Situation* (α). Situasi ini bukan merupakan fungsi naratif karena belum ada aksi yang menggerakkan alur, melainkan berfungsi sebagai pengenalan anggota keluarga, latar tempat, dan kondisi awal sebelum konflik muncul. Berikut adalah 31 fungsi naratif yang diidentifikasi oleh Propp beserta simbolnya:

- 1) Ketidakhadiran / *Absentation* (β),
- 2) Larangan / *Interdiction* (γ),
- 3) Pelanggaran / *Violation* (δ),
- 4) Pengintaian / *Reconnaissance* (ϵ),
- 5) Penyampaian / *Delivery* (ζ),
- 6) Tipu Daya / *Trickery* (η),
- 7) Keterlibatan / *Complicity* (θ),
- 8) Tindakan Jahat / *Villainy* (A),
- 8a) Kekurangan / *Lack* (a),

- 9) Perantaraan / *Mediation* (B),
- 10) Awal Aksi Tandingan / *Beginning Counteraction* (C),
- 11) Keberangkatan / *Departure* ($\uparrow$),
- 12) Fungsi Pertama Donor / *First Function of the Donor* (D),
- 13) Reaksi Pahlawan / *Hero's Reaction* (E),
- 14) Penerimaan Agen Magis / *Receipt of a Magical Agent* (F),
- 15) Perpindahan / *Guidance* (G),
- 16) Perjuangan / *Struggle* (H),
- 17) Pemberian Tanda / *Branding, marking* (J),
- 18) Kemenangan / *Victory* (I),
- 19) Penyelesaian Kekurangan / *Liquidation of Lack* (K),
- 20) Kepulangan / *Return* ($\downarrow$),
- 21) Pengejaran / *Pursuit, chase* (Pr),
- 22) Penyelamatan / *Rescue* (Rs),
- 23) Kedatangan Tak Dikenali / *Unrecognized Arrival* (o),
- 24) Klaim Tak Berdasar / *Unfounded Claim* (L),
- 25) Tugas Sulit / *Difficult Task* (M),
- 26) Penyelesaian / *Solution* (N),
- 27) Pengakuan / *Recognition* (Q),
- 28) Pengungkapan / *Exposure* (Ex),
- 29) Transfigurasi / *Transfiguration* (T),
- 30) Hukuman / *Punishment* (U),
- 31) Pernikahan / *Wedding* (W).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis, karena fokus utama penelitian adalah memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan struktur narasi dari teks dongeng secara mendalam. Rancangan penelitian yang digunakan adalah analisis struktural komparatif yang berakar pada ilmu Sastra Bandingan dan difokuskan untuk membandingkan struktur intrinsik dari dua dongeng dari satu korpus budaya, yaitu *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*. Untuk

memetakan fungsi naratif Propp secara objektif, peneliti menggunakan instrumen utama berupa tabel klasifikasi data yang dirancang secara sistematis dengan memuat kolom kutipan teks asli, nama fungsi naratif, dan simbol fungsi naratif. Proses penentuan dan pelabelan fungsi naratif didasarkan pada definisi tindakan tokoh yang telah dirumuskan oleh Propp, sehingga meminimalisir interpretasi subjektif dari peneliti. Secara fundamental, analisis komparatif dilakukan dengan menggunakan visualisasi skema alur yang disejajarkan secara horizontal untuk mengidentifikasi tingkat kemiripan dari struktur naratif kedua dongeng.

Sumber data utama adalah korpus dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm yang diakses secara digital melalui [website grimmstories.com](http://www.grimmstories.com), sedangkan objek penelitiannya adalah dongeng *Schneewittchen* dan *Aschenputtel*. Data penelitian berupa fungsi naratif di dalam teks yang berbentuk deskripsi tindakan tokoh, peristiwa, dialog antartokoh, atau rangkaian perilaku tokoh yang secara langsung mengindikasikan adanya pemenuhan indikator 31 fungsi naratif menurut teori Vladimir Propp. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, dimana kedua teks dongeng dibaca secara mendalam, kemudian kutipan narasi dongeng yang mengandung tindakan karakter diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam 31 fungsi naratif Propp. Selanjutnya, analisis data menerapkan metode analisis isi yang bergerak melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam tabel struktural, hingga penarikan kesimpulan. Terakhir, keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi teori dan peningkatan ketekunan pengamatan untuk memastikan validitas hasil pemetaan struktur kedua dongeng tersebut.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data struktur naratif dalam dongeng *Schneewittchen* dan *Aschenputtel* berdasarkan hasil pemetaan berdasarkan kategori fungsi

naratif dan simbol fungsi naratif Propp secara sistematis. Selain menyajikan temuan fungsi naratif, bagian ini juga menyajikan hasil perbandingan dari kedua dongeng dengan menggunakan skema alur pemetaan untuk melihat persamaan dan perbedaan pola struktur naratif di antara kedua dongeng.

A. Analisis Fungsi Naratif *Schneewittchen*

1) Situasi Awal / *Initial Situation* (α)

"Es war einmal mitten im Winter ... dachte sie bei sich: Hätt' ich ein Kind, so weiß wie Schnee, so rot wie Blut und so schwarz wie das Holz an dem Rahmen!"

Situasi ini merupakan pengenalan latar waktu dan menggambarkan kondisi sang Ratu, belum ditemukan adanya aksi/fungsi naratif yang menggerakkan plot.

2) Ketidakhadiran / *Absentation* (β)

"Und wie das Kind geboren war, starb die Königin. Über ein Jahr nahm sich der König eine andere Gemahlin. Es war eine schöne Frau, aber sie war stolz und übermütig ..."

Kematian sang Ratu menjadi pembuka jalan untuk masuknya tokoh antagonis, ditandai dengan pernikahan sang Raja dengan Ibu tiri.

3) Pengintaian / *Reconnaissance* (ϵ)

"Sie hatte einen wunderbaren Spiegel ... "Spieglein, Spieglein an der Wand, Wer ist die Schönste im ganzen Land?"

Kutipan data ini menunjukkan bahwa Ibu tiri berusaha mencari informasi mengenai status kecantikan di wilayahnya.

4) Penyampaian / *Delivery* (ζ)

"so antwortete er: "Frau Königin, Ihr seid die Schönste hier, Aber Schneewittchen ist tausendmal schöner als Ihr.""

Jawaban cermin ajaib yang menyatakan bahwa *Schneewittchen* lebih cantik menyebabkan kemarahan Ibu tiri.

5) Tindakan Jahat / Villainy (A)

"Da erschrak die Königin und ward gelb und grün vor Neid ... Da rief sie einen Jäger und sprach: "Bring das Kind hinaus ... Du sollst es töten und mir Lunge und Leber zum Wahrzeichen mitbringen.""

Ibu tiri memberikan perintah kepada pemburu untuk membunuh *Schneewittchen* yang menandai mulainya konflik utama cerita.

6) Perantaraan / Mediation (B)

"... fing es an zu weinen und sprach: "Ach, lieber Jäger, laß mir mein Leben! Ich will in den wilden Wald laufen ..."

Schneewittchen memohon belas kasihan kepada pemburu yang menyebabkan pemburu mengetahui kemalangan *Schneewittchen*.

7) Keberangkatan / Departure (↑)

"Ach, lieber Jäger, laß mir mein Leben! Ich will in den wilden Wald laufen und nimmermehr wieder heimkommen."

Schneewittchen pergi meninggalkan rumahnya untuk lari ke dalam hutan yang memenuhi fungsi Keberangkatan.

8) Reaksi Pahlawan / Hero's Reaction (E)

"... hatte der Jäger Mitleiden und sprach: "So lauf hin, du armes Kind!"

Sifat *Schneewittchen* yang patuh dan tidak berdaya dinilai sebagai respon yang meloloskannya dari maut.

9) Tipu Daya / Trickery (η)

"... stach er ihn ab, nahm Lunge und Leber heraus und brachte sie als Wahrzeichen der Königin mit."

Pemburu melakukan tipu daya dengan membunuh babi hutan sebagai bukti palsu. Fungsi naratif ini tidak hanya dilakukan oleh tokoh antagonis, karena Propp memiliki aturan khusus berupa Pembalikan Fungsi yang menyebabkan

pelakunya mengalami pergeseran peran sementara.

10) Keterlibatan / Complicity (θ)

"... das boshafte Weib aß sie auf und meinte, sie hätte Schneewittchens Lunge und Leber gegessen."

Ibu tiri terjebak dan percaya pada tipu daya pemburu yang menyebabkan Ibu tiri memakan organ babi hutan tersebut.

11) Perpindahan / Guidance (G)

"Nun war das arme Kind in dem großen Wald mütterseelenallein ... Da fing es an zu laufen und lief ... bis es bald Abend werden wollte."

Schneewittchen tersesat saat berlari di dalam hutan dan menemukan rumah tujuh kurcaci.

12) Reaksi Pahlawan / Hero's Reaction (E)

"Schneewittchen ... aß von jedem Tellerlein ein wenig ... legte es sich in ein Bettchen ... und darin blieb es liegen, befahl sich Gott und schlief ein."

Schneewittchen menjaga perilakunya dengan hanya makan sedikit dan berdoa menyerahkan diri kepada Tuhan.

13) Fungsi Pertama Donor / First Function of the Donor (D)

"Als es ganz dunkel geworden war, kamen die Herren von dem Häuslein, das waren die sieben Zwerge ... "Wie bist du in unser Haus gekommen?"

Kemunculan tujuh kurcaci sebagai donor yang mengajukan pertanyaan adalah interogasi verbal kepada *Schneewittchen*.

14) Reaksi Pahlawan / Hero's Reaction (E)

"Da erzählte es ihnen, daß seine Stiefmutter es hätte wollen umbringen lassen ..."

Schneewittchen mampu menjawab pertanyaan kurcaci bahwa Ibu tiri ingin membunuhnya.

15) Penerimaan Agen Magis / *Receipt of a Magical Agent* (F)

"Willst du unsern Haushalt versehen ... so kannst du bei uns bleiben, und es soll dir an nichts fehlen." - "Jaa, sagte Schneewittchen, "von Herzen gern!" und blieb bei ihnen."

Kurcaci memberikan bantuan berupa perlindungan dan tempat tinggal yang aman untuk *Schneewittchen*.

16) Pengintaian / *Reconnaissance* (€)

"Die Königin ... trat vor ihren Spiegel und sprach: "Spieglein, Spieglein, an der Wand, Wer ist die Schönste im ganzen Land?"

Ibu tiri kembali mencari informasi mengenai status kecantikan.

17) Penyampaian / *Delivery* (ζ)

"Da antwortete der Spiegel: "... Aber Schneewittchen über den Bergen Bei den sieben Zwergen Ist noch tausendmal schöner als Ihr."

Cermin ajaib menjawab bahwa *Schneewittchen* lebih cantik dan menyampaikan keberadaan *Schneewittchen* yang masih hidup dan tinggal bersama kurcaci di balik gunung.

18) Tindakan Jahat / *Villainy* (A)

"... merkte, daß der Jäger sie betrogen hatte ... Und da sann und sann sie aufs neue, wie sie es umbringen wollte ..."

Ibu tiri merencanakan untuk kembali membunuh *Schneewittchen*.

19) Tipu Daya / *Trickery* (η)

"... färbte sie sich das Gesicht und kleidete sich wie eine alte Krämerin und war ganz unkenntlich."

Aksi manipulatif Ibu tiri yang pertama adalah menyamar sebagai pedagang tua agar tidak dikenali oleh *Schneewittchen*.

20) Keterlibatan / *Complicity* (θ)

"Die ehrliche Frau kann ich

hereinlassen, dachte Schneewittchen, riegelte die Türe auf und kaufte sich den hübschen Schnürriemen."

Schneewittchen terjebak oleh tipu daya Ibu tiri dengan membuka pintu rumah dan membeli tali penjeratnya.

21) Tindakan Jahat / *Villainy* (A)

"... schnürte geschwind und schnürte so fest, daß dem Schneewittchen der Atem verging und es für tot hinfiel."

Kutipan data tersebut menunjukkan tindakan mengikat tali penjerat kepada *Schneewittchen* dengan sangat erat hingga menyebabkan *Schneewittchen* kehabisan napas dan jatuh tidak sadarkan diri seperti orang mati.

22) Penyelesaian Kekurangan / *Liquidation of Lack* (K)

"... kamen die sieben Zwerge nach Haus ... schnitten sie den Schnürriemen entzwei; da fing es an ein wenig zu atmen ..."

Tujuh kurcaci yang datang langsung memotong tali penjerat sehingga *Schneewittchen* kembali bernapas dan gagal terbunuh.

23) Pengintaian / *Reconnaissance* (€)

"Das böse Weib aber ... ging vor den Spiegel und fragte: "Spieglein, Spieglein an der Wand, Wer ist die Schönste im ganzen Land?"

Ibu tiri kembali ke rumah dan bertanya kepada cermin ajaib untuk memastikan apakah *Schneewittchen* sudah mati.

24) Penyampaian / *Delivery* (ζ)

"Da antwortete er wie sonst: "Frau Königin, Ihr seid die Schönste hier, Aber Schneewittchen über den Bergen Bei den sieben Zwergen Ist noch tausendmal schöner als Ihr."

Cermin ajaib menyampaikan informasi bahwa *Schneewittchen* belum mati dan hidup bersama tujuh kurcaci di

balik gunung.

25) Tipu Daya / *Trickery* (η)

"... machte sie einen giftigen Kamm. Dann verkleidete sie sich und nahm die Gestalt eines anderen alten Weibes an."

Ibu tiri kembali merencanakan pembunuhan dengan membuat sisir beracun dan menyamar menjadi wanita tua lain.

26) Keterlibatan / *Complicity* (θ)

"Da gefiel er dem Kinde so gut, daß es sich betören ließ und die Türe öffnete."

Schneewittchen tertarik dengan sisir beracun tersebut dan terbujuk untuk membuka pintu.

27) Tindakan Jahat / *Villainy* (A)

"... aber kaum hatte sie den Kamm in die Haare gesteckt, als das Gift darin wirkte und das Mädchen ohne Besinnung niederfiel."

Sisir beracun ditusukkan ke rambut *Schneewittchen* dan menyebabkannya tidak sadarkan diri.

28) Penyelesaian Kekurangan / *Liquidation of Lack* (K)

"... fanden den giftigen Kamm. Und kaum hatten sie ihn herausgezogen, so kam Schneewittchen wieder zu sich ..."

Para kurcaci menemukan sisir beracun tersebut dan mencabutnya dari rambut *Schneewittchen* yang menyebabkan *Schneewittchen* gagal terbunuh.

29) Pengintaian / *Reconnaissance* (€)

"Die Königin stellte sich daheim vor den Spiegel und sprach: "Spieglein, Spieglein an der Wand, Wer ist die Schönste im ganzen Land?""

Ibu tiri kembali menanyakan informasi kepada cermin ajaib.

30) Penyampaian / *Delivery* (ζ)

"Da antwortete er wie vorher:

"Frau Königin, Ihr seid die Schönste hier, Aber Schneewittchen über den Bergen Bei den sieben Zwergen Ist noch tausendmal schöner als Ihr.""

Cermin ajaib menyampaikan informasi bahwa *Schneewittchen* masih hidup bersama tujuh kurcaci di balik gunung.

31) Tipu Daya / *Trickery* (η)

"... machte da einen giftigen, giftigen Apfel ... färbte sie sich das Gesicht und verkleidete sich in eine Bauersfrau ..."

Ibu tiri membuat apel beracun dan menyamar sebagai seorang istri petani.

32) Keterlibatan / *Complicity* (θ)

"Schneewittchen lüsterte den schönen Apfel an, und als es sah, daß die Bäuerin davon aß, so konnte es nicht länger widerstehen, streckte die Hand hinaus und nahm die giftige Hälfte."

Schneewittchen tergour melihat keindahan apel dan percaya saat Ibu tiri berpura-pura memakan apel tersebut.

33) Tindakan Jahat / *Villainy* (A)

"Kaum aber hatte es einen Bissen davon im Mund, so fiel es tot zur Erde nieder."

Schneewittchen memakan apel beracun tersebut dan langsung jatuh mati ke tanah.

34) Pengintaian / *Reconnaissance* (€)

"Und als sie daheim den Spiegel befragte: "Spieglein, Spieglein an der Wand, Wer ist die Schönste im ganzen Land?""

Ibu tiri kembali bertanya kepada cermin ajaib.

35) Penyampaian / *Delivery* (ζ)

"so antwortete er endlich: "Frau Königin, Ihr seid die Schönste im Land.""

Cermin ajaib menyampaikan informasi bahwa Ibu tiri adalah wanita tercantik di wilayah itu.

36) Perantaraan / Mediation (B)

"Die Zwerglein, wie sie abends nach Haus kamen, fanden Schneewittchen auf der Erde liegen ... das liebe Kind war tot und blieb tot."

Tujuh kurcaci menemukan mayat *Schneewittchen* dan memicu kesedihan mereka.

37) Penyelesaian Kekurangan / Liquidation of Lack (K)

"Es geschah aber, daß ein Königssohn in den Wald geriet ... Er sah auf dem Berg den Sarg ... Da geschah es, daß sie über einen Strauch stolperten ... Und nicht lange ... war wieder lebendig."

Kedatangan Pangeran berfungsi sebagai agen penggerak yang memerintahkan pelayannya untuk membawa peti kaca ke istana. Namun, para pelayan tersandung sehingga potongan apel yang tersangkut di tenggorokan *Schneewittchen* keluar hingga *Schneewittchen* bangun kembali.

38) Pernikahan / Wedding (W)

"... komm mit mir in meines Vaters Schloß, du sollst meine Gemahlin werden." ... und ihre Hochzeit ward mit großer Pracht und Herrlichkeit angeordnet."

Pangeran menjadikan *Schneewittchen* sebagai istrinya dan diikuti dengan penyelenggaraan pesta pernikahan yang megah.

39) Perantaraan / Mediation (B)

"Zu dem Feste wurde aber auch Schneewittchens gottlose Stiefmutter eingeladen."

Ibu tiri diundang ke pesta pernikahan untuk menarik kehadiran Ibu tiri ke wilayah Pahlawan agar skema hukuman pada akhir cerita berjalan secara logis

40) Pengintaian / Reconnaissance (€)

"... trat sie vor den Spiegel und sprach: "Spieglein, Spieglein an der

Wand, Wer ist die Schönste im ganzen Land?"

Ibu tiri bertanya kepada cermin ajaib sebelum menghadiri pesta pernikahan.

41) Penyampaian / Delivery (ζ)

"Der Spiegel antwortete: "Frau Königin, Ihr seid die Schönste hier, Aber die junge Königin ist noch tausendmal schöner als Ihr."

Cermin ajaib menyampaikan informasi bahwa ada Ratu muda yang lebih cantik dari Ibu tiri.

42) Pengakuan / Recognition (Q)

"Und wie sie hineintrat, erkannte sie Schneewittchen ..."

Identitas Ratu muda langsung dikenali oleh Ibu tiri saat memasuki ruang pesta pernikahan.

43) Pengungkapan / Exposure (Ex)

"... und vor Angst und Schrecken stand sie da und konnte sich nicht regen."

Ibu tiri terpaku serta diliputi rasa takut dan syok yang mendalam sehingga mengungkapkan kejahatannya di hadapan seluruh tamu undangan istana.

44) Hukuman / Punishment (U)

"Da mußte sie in die rotglühenden Schuhe treten und so lange tanzen, bis sie tot zur Erde fiel."

Ibu tiri diberikan hukuman yaitu dipaksa untuk menari menggunakan sepatu besi yang membara dan menari hingga Ibu tiri mati.

B. Analisis Fungsi Naratif Aschenputtel

1) Situasi Awal / Initial Situation (α)

"Einem reichen Manne, dem wurde seine Frau krank ... rief sie ihr einziges Töchterlein zu sich ans Bett ..."

Situasi ini merupakan pengenalan anggota keluarga dan kondisi awal sebelum terjadinya konflik.

2) Larangan / Interdiction (γ)

"Liebes Kind, bleibe fromm und

gut, so wird dir der liebe Gott immer beistehen ..."

Kutipan data tersebut menunjukkan pesan dari orang tua sebelum meninggal dan harus dipatuhi oleh *Aschenputtel*.

3) Ketidakhadiran / Absentation (β)

"Darauf tat sie die Augen zu und verschied."

Kematian sang Ibu merupakan bentuk hilangnya pelindung utama *Aschenputtel*.

4) Tindakan Jahat / Villainy (A)

"Sie nahmen ihm seine schönen Kleider weg, zogen ihm einen grauen, alten Kittel an und gaben ihm hölzerne Schuhe ... Und weil es darum immer staubig und schmutzig aussah, nannten sie es Aschenputtel."

Keluarga tiri merampas pakaian bagus dan memaksa *Aschenputtel* untuk menggunakan baju bekas, serta merendahkan status sosialnya menjadi pelayan.

5) Fungsi Pertama Donor / First Function of the Donor (D)

"... da fragte er die beiden Stieftöchter, was er ihnen mitbringen sollte. "Aber du, Aschenputtel," sprach er, "was willst du haben?""

Sang Ayah bertindak sebagai tokoh donor awal dengan bertanya mengenai hadiah yang diinginkan *Aschenputtel* yang merupakan bentuk ujian tidak langsung.

6) Reaksi Pahlawan / Hero's Reaction (E)

"Vater, das erste Reis, das Euch auf Eurem Heimweg an den Hut stößt, das brecht für mich ab!" ... ging zu seiner Mutter Grab und pflanzte das Reis darauf..."

Reaksi *Aschenputtel* yang meminta ranting pohon dan menanamnya di makam ibunya menunjukkan kerendahan hati dan merupakan bentuk kelolosan

dari ujian donor.

7) Penerimaan Agen Magis / Receipt of a Magical Agent (F)

"... kam ein weißes Vöglein auf den Baum, und wenn es einen Wunsch aussprach, so warf ihm das Vöglein herab, was es sich gewünscht hatte."

Aschenputtel berhasil lolos ujian moral yaitu merawat ranting tersebut hingga tumbuh menjadi pohon yang besar. Kemudian datang burung putih ajaib yang bisa mengabulkan permintaannya.

8) Perantaraan / Mediation (B)

"Es begab sich aber, daß der König ein Fest anstellte, das drei Tage dauern sollte, und wozu alle schönen Jungfrauen im Lande eingeladen wurden, damit sich sein Sohn eine Braut aussuchen möcht"

Pengumuman mengenai pesta dansa kerajaan memicu keinginan *Aschenputtel* untuk bertindak.

9) Kekurangan / Lack (a)

"Aschenputtel gehorchte, weinte aber, weil es auch gern zum Tanz mitgegangen wäre, und bat die Stiefmutter, sie möchte es ihm erlauben."

Aschenputtel tidak diperbolehkan untuk ikut ke pesta dansa oleh Ibu tirinya.

10) Tugas Sulit / Difficult Task (M)

"Da habe ich dir eine Schüssel Linsen in die Asche geschüttet, wenn du die Linsen in zwei Stunden wieder ausgelesen hast, so sollst du mitgehen."

Ibu tiri memberikan syarat yang sulit untuk *Aschenputtel*.

11) Penyelesaian / Solution (N)

"Das Mädchen ging durch die Hintertür nach dem Garten ... Da kamen zum Küchenfenster zwei weiße Täubchen herein ... und ließen sich um die Asche nieder."

Datanganya burung-burung untuk membantu *Aschenputtel* menandai keberhasilan dalam menyelesaikan Tugas Sulit.

12) Kekurangan / Lack (a)

"Aber sie sprach: "Nein, Aschenputtel, du hast keine Kleider, und kannst nicht tanzen: du wirst nur ausgelacht.""

Ibu tiri mengingkari janjinya dan mempertegas Kekurangan *Aschenputtel* yang memaksanya mencari solusi lain.

13) Tugas Sulit / Difficult Task (M)

""Wenn du mir zwei Schüsseln voll Linsen in einer Stunde aus der Asche rein lesen kannst, so sollst du mitgehen," ..."

Ibu tiri kembali memberikan syarat yang lebih sulit.

14) Penyelesaian / Solution (N)

"... ging das Mädchen durch die Hintertür nach dem Garten ... kommt und hilft mir lesen ... Da kamen zum Küchenfenster zwei weiße Täubchen herein ... und ließen sich um die Asche nieder"

Aschenputtel kembali mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan syarat tersebut.

15) Kekurangan / Lack (a)

"Aber sie sprach: "Es hilft dir alles nichts: du kommst nicht mit, denn du hast keine Kleider und kannst nicht tanzen; wir müssten uns deiner schämen.""

Ibu tiri kembali mengingkari janjinya secara mutlak.

16) Ketidakhadiran / Absentation (ß)

"Darauf kehrte sie ihm den Rücken zu und eilte mit ihren zwei stolzen Töchtern fort."

Keberangkatan keluarga tiri ke istana memberikan kebebasan bagi *Aschenputtel* untuk bertindak secara rahasia.

17) Reaksi Pahlawan / Hero's Reaction (E)

"... ging Aschenputtel zu seiner Mutter Grab unter den Haselbaum und rief: "Bäumchen, rüttel dich und schüttel dich, Wirf Gold und Silber über mich.""

Aschenputtel meminta bantuan

kepada pohon ajaib di makam ibunya.

18) Penerimaan Agen Magis / Receipt of a Magical Agent (F)

"Da warf ihm der Vogel ein golden und silbern Kleid herunter und mit Seide und Silber ausgestickte Pantoffeln."

Burung ajaib menjatuhkan gaun dan sepatu untuk *Aschenputtel* untuk membantunya.

19) Keberangkatan / Departure (↑)

"In aller Eile zog es das Kleid an und ging zur Hochzeit."

Aschenputtel pergi meninggalkan rumah menuju istana yang memenuhi fungsi Keberangkatan.

20) Kedatangan Tak Dikenali / Unrecognized Arrival (o)

"Seine Schwestern aber und die Stiefmutter kannten es nicht und meinten, es müsse eine fremde Königstochter sein, so schön sah es in dem goldenen Kleide aus."

Keluarga tiri tidak mengenali identitas asli *Aschenputtel* saat di kerajaan.

21) Kepulangan / Return (↓)

"Es tanzte bis es Abend war, da wollte es nach Hause gehen."

Aschenputtel meninggalkan pesta dan menunjukkan momen saat Pahlawan memulai perjalanan kembali ke tempat asalnya.

22) Pengejaran / Pursuit, chase (Pr)

"Der Königsson aber sprach: "Ich gehe mit und begleite dich," denn er wollte sehen, wem das schöne Mädchen angehörte."

Pangeran mencoba mengikuti *Aschenputtel* pergi yang memenuhi fungsi Pengejaran, yaitu ketika tokoh lain melakukan tindakan untuk mengikuti Pahlawan yang sedang dalam perjalanan pulang.

23) Penyelamatan / Rescue (Rs)

"Sie entwischte ihm aber und sprang in das Taubenhaus. ... und dann hatte es sich in seinem grauen Kittelchen in die Küche zur Asche gesetzt."

Aschenputtel berhasil melarikan diri dari Pangeran dan memutus fungsi Pengejaran.

24) Reaksi Pahlawan / *Hero's Reaction* (E)

"Am andern Tag, als das Fest von neuem anhub ... ging Aschenputtel zu dem Haselbaum und sprach: "Bäumchen, rüttel dich und schüttel dich, Wirf Gold und Silber über mich!""

Pada hari kedua, Aschenputtel kembali meminta bantuan ke pohon ajaib.

25) Penerimaan Agen Magis / *Receipt of a Magical Agent* (F)

"Da warf der Vogel ein noch viel stolzeres Kleid herab als am vorigen Tag."

Burung ajaib kembali memberikan gaun yang lebih mewah.

26) Keberangkatan / *Departure* (↑)

"Und als es mit diesem Kleide auf der Hochzeit erschien ..."

Aschenputtel kembali pergi menuju istana.

27) Kepulangan / *Return* (↓)

"Als es nun Abend war, wollte es fort, und der Königssohn ging ihm nach und wollte sehen ..."

Aschenputtel pergi meninggalkan istana untuk kembali ke rumah.

28) Pengejaran / *Pursuit, chase* (Pr)

"... und der Königssohn ging ihm nach und wollte sehen, in welches Haus es ging ..."

Pangeran kembali mengikuti Aschenputtel untuk melacak keberadaannya.

29) Penyelamatan / *Rescue* (Rs)

"... aber es sprang ihm fort ... es kletterte so behend wie ein Eichhörnchen

zwischen die Äste ... die schönen Kleider wiedergebracht und sein graues Kittelchen angezogen."

Aschenputtel berhasil pulang ke rumah dan lari dari kejaran Pangeran.

30) Reaksi Pahlawan / *Hero's Reaction* (E)

"Am dritten Tag, als die Eltern und Schwestern fort waren ... "Bäumchen, rüttel dich und schüttel dich, Wirf Gold und Silber über mich!""

Aschenputtel kembali meminta bantuan terakhir ke pohon ajaib.

31) Penerimaan Agen Magis / *Receipt of a Magical Agent* (F)

"Nun warf ihm der Vogel ein Kleid herab, das war so prächtig und glänzend, wie es noch keins gehabt hatte, und die Pantoffeln waren ganz golden."

Aschenputtel kembali menerima gaun dan sepatu emas murni.

32) Keberangkatan / *Departure* (↑)

"Als es in dem Kleid zu der Hochzeit kam ..."

Aschenputtel pergi menuju istana untuk hari terakhir.

33) Kepulangan / *Return* (↓)

"Als es nun Abend war, wollte Aschenputtel fort ..."

Aschenputtel pergi meninggalkan istana untuk pulang ke rumah.

34) Pemberian Tanda / *Branding, marking* (J)

"Der Königssohn hatte aber eine List gebraucht, und hatte die ganze Treppe mit Pech bestreichen lassen: da war, als es hinabsprang, der linke Pantoffel des Mädchens hängen geblieben."

Kutipan data di atas menunjukkan pemberian tanda fisik berupa sepatu emas yang tertinggal di tangga.

35) Tugas Sulit / *Difficult Task* (M)

"Keine andere soll meine Gemahlin werden als die, an deren Fuß dieser goldene Schuh passt."

Pangeran memberi perintah untuk menguji sepatu emas kepada seluruh gadis di negeri itu.

36) Klaim Tak Berdasar / *Unfounded Claim* (L)

"Das Mädchen hieb die Zehe ab, zwängte den Fuß in den Schuh, verbiss den Schmerz und ging hinaus zum Königssohn. Da nahm er sie als seine Braut aufs Pferd und ritt mit ihr fort."

Saudara tiri pertama berusaha mengaku sebagai gadis di pesta dengan memotong ibu jari kakinya.

37) Pengungkapan / *Exposure* (Ex)

"... da saßen die zwei Täubchen auf dem Haselbäumchen und riefen: "Rucke di guck, rucke di guck, Blut ist im Schuck. ... " ... Da blickte er auf ihren Fuß und sah ... brachte die falsche Braut wieder nach Hause"

Nyanyian burung ajaib mampu membongkar fakta bahwa terdapat darah yang keluar dari sepatu tersebut.

38) Klaim Tak Berdasar / *Unfounded Claim* (L)

"Da reichte ihr die Mutter ein Messer und sprach: "Hau ein Stück von der Ferse ab: wann du Königin bist, brauchst du nicht mehr zu Fuß gehen." Das Mädchen hieb ein Stück von der Ferse ab "

Saudara tiri kedua berusaha mengaku dengan memotong tumitnya.

39) Pengungkapan / *Exposure* (Ex)

"Als sie an dem Haselbäumchen vorbeikamen, saßen die zwei Täubchen darauf und riefen: "Rucke di guck, rucke di guck, Blut ist im Schuck. ... " Er blickte nieder auf ihren Fuß ... brachte die falsche Braut wieder nach Hause."

Burung ajaib kembali bernyanyi yang mengungkap kebohongan saudara tiri kedua.

40) Penyelesaian / *Solution* (N)

"Der Königssohn sprach, er sollte

es heraufschicken ... zog den Fuß aus dem schweren Holzschuh und steckte ihn in den Pantoffel, der war wie angegossen."

Aschenputtel berhasil memasukkan kakinya ke dalam sepatu emas.

41) Pengakuan / *Recognition* (Q)

"... so erkannte er das schöne Mädchen, das mit ihm getanzt hatte, und rief: "Das ist die rechte Braut.""

Pangeran berhasil mengenali *Aschenputtel*.

42) Penyelesaian Kekurangan / *Liquidation of Lack* (K)

"... er aber nahm Aschenputtel aufs Pferd und ritt mit ihm fort."

Aschenputtel dibawa pergi oleh Pangeran menuju istana.

43) Transfigurasi / *Transfiguration* (T)

"... riefen die zwei weißen Täubchen: "... Kein Blut im Schuck. Der Schuck ist nicht zu klein, Die rechte Braut, die führt er heim.""

Kutipan data di atas menunjukkan terjadinya perubahan status sosial *Aschenputtel*. Transfigurasi tidak hanya berupa perubahan fisik, melainkan juga perubahan status baru Pahlawan yang bersih dari citra buruknya yang lama.

44) Pernikahan / *Wedding* (W)

"Als die Hochzeit mit dem Königssohn sollte gehalten werden ..."

Terjadinya pelaksanaan pernikahan *Aschenputtel* dan Pangeran.

45) Hukuman / *Punishment* (U)

"... da pickten die Tauben einer jeden das eine Auge aus. Hernach, als sie herausgingen ... Und waren sie also für ihre Bosheit und Falschheit mit Blindheit auf ihr Lebtage bestraft."

Keluarga tiri menerima konsekuensi dari perbuatan mereka, yaitu burung mematuk mata kedua saudara tiri hingga buta.

C. Skema Pemetaan

Berdasarkan hasil analisis fungsi naratif pada kedua dongeng, ditemukan skema pemetaan komparatif sebagai berikut:

Skema pemetaan *Schneewittchen*: $[\alpha] \rightarrow [\beta] \rightarrow [\epsilon] \rightarrow [\zeta] \rightarrow [A] \rightarrow [B] \rightarrow [\uparrow] \rightarrow [E] \rightarrow [\eta] \rightarrow [\theta] \rightarrow [G] \rightarrow [E] \rightarrow [D] \rightarrow [E] \rightarrow [F] \rightarrow [\epsilon] \rightarrow [\zeta] \rightarrow [A] \rightarrow [\eta] \rightarrow [\theta] \rightarrow [A] \rightarrow [K] \rightarrow [\epsilon] \rightarrow [\zeta] \rightarrow [\eta] \rightarrow [\theta] \rightarrow [A] \rightarrow [K] \rightarrow [\epsilon] \rightarrow [\zeta] \rightarrow [\eta] \rightarrow [\theta] \rightarrow [A] \rightarrow [\epsilon] \rightarrow [\zeta] \rightarrow [B] \rightarrow [K] \rightarrow [W] \rightarrow [B] \rightarrow [\epsilon] \rightarrow [\zeta] \rightarrow [Q] \rightarrow [Ex] \rightarrow [U]$

Skema pemetaan *Aschenputtel*: $[\alpha] \rightarrow [\gamma] \rightarrow [\beta] \rightarrow [A] \rightarrow [D] \rightarrow [E] \rightarrow [F] \rightarrow [B] \rightarrow [a] \rightarrow [M] \rightarrow [N] \rightarrow [a] \rightarrow [M] \rightarrow [N] \rightarrow [a] \rightarrow [\beta] \rightarrow [E] \rightarrow [F] \rightarrow [\uparrow] \rightarrow [o] \rightarrow [\downarrow] \rightarrow [Pr] \rightarrow [Rs] \rightarrow [E] \rightarrow [F] \rightarrow [\uparrow] \rightarrow [\downarrow] \rightarrow [Pr] \rightarrow [Rs] \rightarrow [E] \rightarrow [F] \rightarrow [\uparrow] \rightarrow [\downarrow] \rightarrow [J] \rightarrow [M] \rightarrow [L] \rightarrow [Ex] \rightarrow [L] \rightarrow [Ex] \rightarrow [N] \rightarrow [Q] \rightarrow [K] \rightarrow [T] \rightarrow [W] \rightarrow [U]$

D. Hasil Perbandingan

Pembahasan hasil perbandingan kedua dongeng tersebut diuraikan secara sistematis sebagai berikut:

1) Persamaan Pola Alur Utama

Kedua dongeng diawali dengan Situasi Awal (α) dan Ketidakhadiran (β) akibat kematian Ibu kandung yang memicu kehadiran tokoh antagonis, yaitu Ibu tiri. Konflik ditutup dengan Penyelesaian Kekurangan (K), Pernikahan (W), dan Hukuman (U). Hal ini membuktikan pandangan Propp bahwa dongeng yang berbeda tetap memiliki kesamaan struktur logika universal.

2) Perbedaan Pemicu Konflik

Konflik *Schneewittchen* digerakkan oleh Tindakan Jahat (A), sedangkan konflik pada dongeng *Aschenputtel* digerakkan melalui Kekurangan (a). Meskipun pemicunya berbeda, kedua fungsi ini mendorong tokoh utama melakukan Keberangkatan ($\uparrow$).

3) Variasi Pola Pengulangan Tiga Kali (*Triplikation*)

Kedua dongeng mengalami pengulangan sebanyak tiga kali (*triplication*). Pada dongeng *Schneewittchen*, pengulangan terjadi pada Pengintaian (ϵ), Tipu Daya (η), dan Tindakan Jahat (A) melalui penyamaran Ratu dengan tiga objek beracun. Sedangkan pada dongeng *Aschenputtel*, pengulangan terjadi pada Keberangkatan ($\uparrow$), Reaksi Pahlawan (E), dan Penerimaan Agen Magis (F), saat *Aschenputtel* hadir ke pesta dansa tiga malam berturut-turut.

4) Pergeseran Urutan Fungsi (Transposisi) pada Dongeng *Aschenputtel*

Alur *Aschenputtel* mengalami transposisi yang tidak mengikuti skema standar Propp. Fungsi Pemberian Tanda (J) berupa tertinggalnya sepatu emas terjadi setelah Kepulangan ($\downarrow$). Transposisi ini menunjukkan fleksibilitas teori Propp demi kelogisan cerita. Hal ini kontras dengan *Schneewittchen* yang tidak mengalami transposisi.

5) Persamaan pada Penyelesaian Konflik

Kedua dongeng menutup cerita dengan Hukuman (U) untuk tokoh antagonis pada hari pernikahan Pahlawan. Ratu dipaksa menari dengan sepatu besi panas, sedangkan mata kedua saudara tiri dipatuk burung hingga buta. Secara struktural, fungsi U ini berfungsi mengembalikan keadilan moral yang sempat rusak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis fungsi naratif Vladimir Propp, penelitian ini menyimpulkan tiga poin utama; (1) Kesamaan Struktur Utama dan Akhir Cerita: kedua dongeng berbagi inti alur yang serupa karena alur cerita dibuka dengan duka akibat kehilangan ibu kandung, lalu memanaskan karena perlakuan ibu tiri dan diakhiri dengan pernikahan tokoh utama. Kedua dongeng menyelesaikan konflik melalui Hukuman (U) untuk tokoh antagonisnya. Hal ini menunjukkan

terdapat tuntutan keadilan moral yang kuat dalam kesadaran budaya di mana penderitaan tokoh utama wajib dipulihkan melalui pemulihan status sosial. (2) Perbedaan Pemicu dan Pengulangan: pemicu konflik pada dongeng *Schneewittchen* adalah Tindakan Jahat (A), sedangkan pemicu konflik pada dongeng *Aschenputtel* adalah ketika Kekurangan (a). Perbedaan pemicu konflik ini melahirkan variasi pola pengulangan tiga kali (*triplication*) pada kedua dongeng. Pengulangan pada *Schneewittchen* terjadi pada fungsi naratif Pengintaian (ε), Tipu Daya (η) dan Tindakan Jahat (A) melalui penyamaran Ratu yang membawa objek beracun sebanyak tiga kali, sedangkan pada *Aschenputtel* terjadi pada fungsi naratif Keberangkatan (↑), Reaksi Pahlawan (E) dan Penerimaan Agen Magis (F) saat *Aschenputtel* menghadiri pesta dansa selama tiga malam berturut-turut. (3) Fleksibilitas Struktur Propp: alur cerita pada dongeng *Schneewittchen* bergerak lurus secara kronologis, sedangkan alur cerita pada dongeng *Aschenputtel* menunjukkan adanya transposisi, yaitu pergeseran urutan fungsi yang terjadi saat *Aschenputtel* kembali pulang ke rumah lebih awal sebelum pembuktian identitas sepatu emas agar alur cerita tetap terasa logis dan dapat membangun ketegangan psikologis pembaca sebelum mencapai klimaks cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bausinger, H. (1984). *Zu Sinn und Bedeutung der Märchen*. Tübingen: Universität Tübingen.
- Berghammer, F. (2020). *Darstellungsformen der Frauenrolle im Märchen: Eine Analyse aus typologischer, erzähltheoretischer und genderkritischer Sicht anhand ausgewählter Texte der Brüder Grimm und Bettina von Arnim* [Masterarbeit, Paris-Lodron-Universität Salzburg]. Salzburg, Austria.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Grimm, J., & Grimm, W. (n.d.). *Aschenputtel*. Grimmstories.com.
https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/aschenputtel
- Grimm, J., & Grimm, W. (n.d.). *Schneewittchen*. Grimmstories.com.
https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/schneewittchen
- Guðmundsdóttir, S. (2011). *Was steckt hinter und in dem Grimmschen Märchen* [B.A.-Bericht]. Reykjavík: Háskóli Íslands.
- Haokip, N. (2024). *Psychoanalytische Interpretation der Märchen "Aschenputtel"*. TIJER - International Journal of Engineering Research, 11(10), 1-5.
- Kurniawati, W., Kartika, A., Titaley, A., Prameswari, C., & Andini, E. (2023). Fairy tales in German lesson. Dalam S. Setiawan et al. (Ed.), *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (Vol. 724, hlm. 1843–1850). Atlantis Press.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_199
- Lundquist-Mog, A. (2012). *Märchenhaft: Unterrichtsvorschläge rund um das Thema Märchen*. München: Goethe-Institut e.V.
- Luthi, M. (1986). *The European Folktale: Form and Nature* (J. D. Niles, Trans.). University Press of Kentucky.
- Ningrum, D. K. S., & Zein, T. T. (2024). Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Si Pitung Jagoan Betawi. *Sintaksis: Jurnal Lintas Mata Pelajaran*, 1(2).
- Nurgiyantoro, B. (2004). *Sastra anak: Persoalan genre*. Humaniora, 16(2), 107-122.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale* (2nd ed.). University of Texas Press.
- Putri, K. P. I. & Parnaningroem, D. W. (2018). *Struktur naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam dongeng Die Zertanzten Schuhe karya Brüder Grimm*. Universitas Negeri Surabaya.
- Situmorang, S. A., Purba, L., & Simanjuntak, T. A. (2024). Analisis struktur naratif Vladimir Propp dalam dongeng "Dornröschen" dan "Schneewittchen" dari kumpulan dongeng Die Märchen Der Brüder Grimm. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(5), 5267-5288.
- Stefani, R. (2021). *Analisis Fungsi Naratif Vladimir Propp Dalam Kumpulan Dongeng Karya Brüder Grimm* [Skripsi]. Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke-2). Alfabeta.
- Wernle, C. I. (2013). *Stereotypen des Weiblichen in den Märchen der Gebrüder Grimm*

[Masterarbeit, Alpen-Adria-Universität
Klagenfurt]. Klagenfurt, Austria.

Zipes, J. (2012). *Fairy tales and the art of
subversion (2nd ed.)*. Routledge.